

MAKNA SEMIOTIKA DALAM LEGENDA NUSANTARA SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Ade Listiyana Solihah¹, Kuswara², E. Sulyati³

¹FKIP Universitas Sebelas April

²FKIP Universitas Sebelas April

³FKIP Universitas Sebelas April

Alamat e-mail : [1dhealistiya@gmail.com](mailto:dhealistiya@gmail.com),

Alamat e-mail : [2kuswara@unsap.ac.id](mailto:kuswara@unsap.ac.id),

Alamat e-mail : [3e.sulyati@unsap.ac.id](mailto:e.sulyati@unsap.ac.id),

ABSTRACT

Legends, as part of folklore, have great potential in character education because they are rich in moral values and local wisdom. However, the symbolic meanings in Nusantara legends have not been widely utilized in learning. This study aims to examine the semiotic meanings in five water-themed legends from Astri Damayanti's Kumpulan Legenda Nusantara and to evaluate their potential as teaching materials for character education in elementary schools. The research employed a descriptive qualitative approach using Charles Sanders Peirce's semiotic theory (icon, index, symbol). The findings show that these legends contain strong symbolism related to honesty, responsibility, empathy, and loyalty. The stories also have good readability for students, with simple language and clear narrative structures. Based on these results, this study recommends the integration of folklore into the curriculum as a medium for character education based on local wisdom.

Keywords: *Nusantara Legends; Semiotics; Charles Sanders Peirce; Character Education*

ABSTRAK

Legenda sebagai bagian dari cerita rakyat memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter karena sarat dengan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Namun, pemanfaatan makna simbolik dalam legenda Nusantara masih terbatas sehingga belum optimal digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna semiotik dalam lima legenda bertema perairan dari buku *Kumpulan Legenda Nusantara* karya Astri Damayanti serta mengevaluasi potensinya sebagai bahan ajar pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan analisis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima legenda tersebut mengandung simbolisme yang kuat terkait nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesetiaan. Selain itu, cerita-cerita tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang baik untuk siswa

sekolah dasar, ditandai dengan penggunaan bahasa sederhana dan alur cerita yang runtut. Temuan ini menegaskan bahwa legenda Nusantara dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar sebagai bahan ajar yang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga berperan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Legenda Nusantara; Semiotika; Charles Sanders Peirce; Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Cerita rakyat, khususnya legenda, merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai produk kearifan lokal, legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan norma sosial masyarakat setempat (Danandjaja, 2007:2). Dalam konteks pendidikan modern, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna.

Pendidikan karakter sendiri adalah proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin (Lickona, 1991:6). Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di sekolah seringkali bersifat verbalistik dan kurang menyentuh dimensi afektif siswa (Kemendikbud, 2018).

Diperlukan pendekatan yang mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman belajar siswa, salah satunya melalui integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya pergeseran minat generasi muda terhadap cerita lokal. Kuswara (2021:317) mengungkapkan bahwa “generasi muda lebih tertarik pada cerita-cerita modern yang dipengaruhi budaya global, sehingga menggeser posisi cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari.” Hal ini ditandai dengan semakin minimnya pengenalan terhadap tokoh dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita daerah. Oleh karena itu, revitalisasi fungsi cerita rakyat melalui pendekatan ilmiah dalam pendidikan menjadi penting.

Secara teoretis, penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan karakter didukung oleh pendekatan konstruktivistik yang menekankan

pentingnya konteks budaya dalam proses belajar (Vygotsky, 1978:90). Cerita rakyat berperan sebagai *cultural tools* yang membantu membentuk pemahaman sosial dan sikap etis siswa melalui tokoh, konflik, dan alur cerita. Untuk menggali kedalaman maknanya, digunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol (Peirce dalam Sobur, 2004:45). Pendekatan ini memungkinkan penelusuran makna simbolik dalam cerita dan keterkaitannya dengan nilai karakter.

Selain itu, penting juga mempertimbangkan aspek keterbacaan teks cerita rakyat, terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Tingkat keterbacaan yang sesuai akan memengaruhi efektivitas penyerapan pesan moral dalam cerita. Cerita yang memiliki struktur bahasa yang jelas dan kosakata yang sesuai usia akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis unsur pembentuk cerita dalam legenda-legenda Nusantara (alur, tokoh, tema), (2) mengidentifikasi tanda semiotik (ikon, indeks, simbol) dalam cerita, (3)

mengkaji keterkaitan makna simbolik dengan nilai karakter, (4) mengevaluasi tingkat keterbacaan cerita rakyat sebagai bahan ajar, dan (5) menganalisis pemanfaatan hasil penelitian untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengungkap makna-makna mendalam dan simbolik yang terkandung dalam cerita rakyat, khususnya legenda-legenda Nusantara. Metode deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis isi cerita, lalu menganalisisnya berdasarkan perspektif teori semiotika Peirce yang memfokuskan pada makna tanda.

Menurut Creswell (2014:4), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, cerita rakyat sebagai teks budaya dianalisis untuk menggali potensi

simbolik dan nilai-nilai karakter yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Objek penelitian ini adalah lima cerita legenda bertema perairan dari buku *Kumpulan Legenda Nusantara* karya Astri Damayanti (2023), yaitu: *Danau Toba, Situ Bagendit, Danau Lipan, Danau Tondano, dan Raja Ampat*. Kelima cerita dipilih karena mewakili keragaman budaya, mengandung pesan moral yang kuat, dan menyimpan kekayaan simbolik yang relevan dengan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan membaca secara mendalam seluruh cerita dan mencatat unsur-unsur penting yang berkaitan dengan struktur naratif, simbol-simbol budaya, dan aspek kebahasaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui lima tahap sistematis sebagai berikut:

- 1. Identifikasi unsur pembentuk cerita**, yang mencakup analisis terhadap alur, tokoh, dan tema dalam masing-masing legenda.
- 2. Analisis makna semiotika**, dengan mengklasifikasikan dan menafsirkan tanda-tanda dalam cerita berdasarkan tiga kategori utama dalam teori Peirce: *ikon*

(tanda yang menyerupai objek), *indeks* (tanda yang memiliki hubungan kausal atau kontekstual), dan *simbol* (tanda berdasarkan kesepakatan budaya) (Peirce dalam Sobur, 2004:45).

- 3. Kaitan antara makna semiotik dan isi cerita**, untuk menelusuri hubungan antara tanda-tanda semiotik dengan pesan moral atau nilai karakter yang dibangun melalui cerita.

- 4. Analisis tingkat keterbacaan cerita**, Tingkat keterbacaan cerita dianalisis dengan meninjau unsur makna kata berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (a) kejelasan arti kata, (b) kemudahan dalam memahami istilah, (c) ketepatan penggunaan makna denotatif dan konotatif, serta (d) kesesuaian gaya bahasa dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. Indikator ini sejalan dengan temuan Rabbani, Effendi, dan Mulyani (2020) yang menilai keterbacaan cerita rakyat melalui grafik keterbacaan Fry dan Raygor, dan menegaskan pentingnya penyusunan teks yang sesuai dengan kemampuan

linguistik dan psikologis siswa dalam konteks pembelajaran.

5. Analisis pemanfaatan hasil penelitian untuk pengembangan pendidikan karakter, dengan mengevaluasi potensi cerita sebagai bahan ajar yang mendukung nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, serta kemampuannya menjembatani pembelajaran akademik dan pembentukan moral.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran karakter berbasis budaya lokal yang lebih bermakna dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi lima cerita rakyat Indonesia: Legenda *Danau Toba*, *Situ Bagendit*, *Danau Lipan*, *Danau Tondano*, dan *Raja Ampat*, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis dilakukan terhadap unsur naratif, konstruksi makna melalui tanda, keterbacaan linguistik, dan relevansi dengan pendidikan karakter. Lima cerita tersebut dipilih karena mencerminkan keberagaman geografis, kultural, dan

moral bangsa Indonesia yang direpresentasikan melalui legenda.

1. Unsur Pembentuk Cerita

Kelima cerita menunjukkan struktur naratif progresif dengan titik balik yang didorong oleh konflik moral. Alur maju digunakan secara konsisten dengan pola: situasi awal → pemicu konflik → puncak krisis → resolusi. Tokoh utama cenderung merepresentasikan karakter moral kolektif masyarakat, seperti tokoh ayah dalam *Danau Toba* yang emosional, tokoh putri dalam *Tondano* yang patriotik, hingga makhluk mitologis dalam *Raja Ampat* yang simbolik.

Analisis ini menunjukkan bahwa transformasi karakter dalam legenda bersifat paradigmatik: nilai-nilai karakter digambarkan melalui aksi dan konsekuensinya dalam dunia fiktif. Sebagaimana dinyatakan oleh Todorov (1977), struktur naratif berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai sosial menjadi aksi simbolis yang dapat dimaknai secara kolektif.

**Tabel 1. Ringkasan Unsur Pembentuk
Cerita dari Lima Legenda**

Legenda	Tema	Alur	Tokoh dan Makna
Danau Tobu	Menepati janji dan menjaga kepercayaan	Kehidupan daniel → pertemuan → keluarga → pelanggaran janji → bencana	Toba: pelepas keras, tapi ingkat janji; Putri Ikon Enas: jeda, simbol kesucian; Samosir: tempat perenah, penghubung dua dunia
Situ Bagendit	Keadilan sosial dan kritik terhadap kekerasan	Kehidupan mewah → penindasan → kuburan luhur → banjir → danau	Bagendit: simbol kekerasan; Kasek: simbol keadilan spiritual; Wangi: korban ketidakadilan
Danau Lipan	Kepercayaan, keberanian, solidaritas rakyat, dan kekuatan spiritual	Kedatangan → lamaran → penolakan → serangan → doa → lipan → kemenangan → danau	Putri Aji: pemimpin bijak, simbol adat; Raja Wang: simbol lamaran; Rakyat: pendukung kebebasan; Lipan: kekuatan spiritual pelindung adat
Danau Tondano	Integritas, keadilan, dan tanggung jawab perempuan	Sumpah → pengalihan → pertemuan → pelanggaran → bencana → danau	Marimbacue: simbol moral dan keberanian; Marimbacue: emosional, ambisius; Lingkungan: pemicu sosial dan budaya
Raja Ampat	Hubungan manusia dengan dunia spiritual, kepemimpinan, dan luhur adat	Kehidupan biasa → pertemuan luhur → anak adat → konflik sosial → pengasingan → warisan empat pulau	Pintoke: tokoh dinamis, konflik moral; Orang tua angkat: petinggi adat; Anak-anak: pewaris budaya; Kasebray: simbol kesakralan dan misteri spiritual

2. Analisis Makna Semiotika

Analisis semiotika dilakukan berdasarkan tiga jenis tanda dalam teori Peirce: *ikon* (penyerupaan), *indeks* (hubungan sebab-akibat), dan *simbol* (makna berdasarkan konvensi budaya). Dalam seluruh cerita, simbol menjadi bentuk tanda paling dominan, menunjukkan adanya sistem budaya yang kompleks dalam konstruksi makna naratif.

Tabel 2. Analisis Makna Semiotika

Legenda	Ikon	Indeks	Simbol	Nilai Karakter Dominan
Danau Tobu	Danau (jar. mata)	Air bah akibat pelanggaran janji	Ikan emas = kesucian, kemurnian	Kepatuhan, tanggung jawab
Situ Bagendit	Air, tengkul, situ (danau)	Air memuncak dari tengkul akibat kekerasan dan pelanggaran sosial	Tengkul = keadilan spiritual; haria = kekerasan; air = hukuman & penyesuaian	Keadilan sosial, kebebasan, tanggung jawab sosial
Danau Lipan	Danau, lipan	Sepah air menghancurkan lipan akibat doa dan kekuatan spiritual	Sirih = spiritualitas; lipan = kekuatan alam	Keteguhan iman, keberanian, keadilan, kebijaksanaan
Danau Tondano	Gerung, danau	Gerung meletus dan air bah akibat pelanggaran sumpah	Sumpah = komitmen moral, tanggung jawab sosial	Integritas, tanggung jawab, refleksi moral
Raja Ampat	Teluk besar, empat pulau	Keberanian Pintoke → pengasingan → warisan pulau	Kasebray = spiritualitas; empat pulau = simbol kepemimpinan adat	Kepercayaan, tanggung jawab, spiritualitas

Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi ornamen naratif, tetapi juga medium penyampaian nilai.

Seperti yang diungkapkan oleh Eco (2015: 64), tanda dalam budaya memiliki fungsi ganda sebagai bentuk dan sebagai wahana ideologi. Dalam hal ini, cerita rakyat tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan struktur moral yang tertanam dalam masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh Sari, Suwandi, dan Supana (2018: 115) yang menjelaskan bahwa makna dalam legenda lokal sering kali memuat nilai-nilai karakter yang dikonstruksi melalui simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan nilai melalui konstruksi tanda-tanda yang bersifat simbolik dan kontekstual.

3. Kaitan antara Makna Semiotika dengan Isi Cerita

Analisis terhadap lima legenda Nusantara menunjukkan bahwa makna semiotik sangat berkaitan erat dengan isi cerita, khususnya dalam pembentukan tema, alur, dan karakter tokoh. Setiap legenda mengandung sistem tanda budaya yang menggambarkan nilai moral masyarakatnya. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce,

tanda terdiri atas *representamen*, *objek*, dan *interpretant* (Peirce dalam Pradopo, 2007: 107). Simbol, ikon, dan indeks dalam narasi berfungsi sebagai sarana penyampai nilai-nilai luhur.

Misalnya, simbol ikan emas dalam legenda *Danau Toba* merepresentasikan keajaiban dan amanah, sejalan dengan tema pelanggaran janji. Di *Situ Bagendit*, tongkat menjadi simbol keadilan spiritual dan hukuman atas keserakahan. Sementara dalam *Raja Ampat*, telur dan *kapatnay* menggambarkan spiritualitas dan legitimasi kepemimpinan adat. Setiap peristiwa dalam cerita bukan hanya narasi kronologis, melainkan juga representasi sistem nilai masyarakat. Seperti dalam *Danau Lipan*, kemunculan lipan raksasa menggambarkan reaksi spiritual terhadap tirani; dan pada *Danau Tondano*, letusan gunung menjadi indeks atas pelanggaran komitmen moral.

Makna semiotik ini memperkuat fungsi legenda sebagai media pendidikan karakter. Umberto Eco (2015: 9) menegaskan bahwa “tanda-tanda dalam teks hanya bermakna dalam sistem budaya tertentu,”

sehingga interpretasi legenda harus dilandasi pemahaman konteks budaya masyarakatnya. Dengan membaca secara semiotik, peserta didik belajar menginternalisasi nilai melalui proses yang melibatkan kognisi, emosi, dan tindakan (Lickona, 1991: 6). Maka, legenda bukan sekadar warisan sastra, tetapi juga instrumen pembentukan karakter yang kontekstual dan bermuatan kearifan lokal (Kemendikbud, 2018).

4. Tingkat Keterbacaan Cerita

Ditinjau dari Unsur Makna Kata

Tingkat keterbacaan lima legenda Nusantara sangat dipengaruhi oleh makna kata yang digunakan, baik secara denotatif maupun konotatif. Secara umum, bahasa yang digunakan cukup komunikatif, namun beberapa legenda memuat simbol dan istilah lokal yang menuntut pemahaman kontekstual. Misalnya, kata “ikan emas” dalam *Danau Toba* dan “tongkat” dalam *Situ Bagendit* mudah dipahami secara literal, tetapi mengandung makna moral seperti kejujuran dan keadilan.

Sebaliknya, legenda *Danau Lipan* dan *Raja Ampat* menggunakan simbol seperti “lipan”, “sirih”, dan “Kapatnay” yang bersifat kultural dan spiritual, sehingga memerlukan interpretasi

berdasarkan pengalaman budaya pembaca (Peirce dalam Pradopo, 2007: 107). Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 118), keterbacaan yang baik penting agar pesan moral tersampaikan secara efektif.

Dalam pendidikan karakter, keterbacaan berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan nilai. Ketika makna simbolik dalam cerita dapat dipahami, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai secara rasional, tetapi juga merasakannya dan terdorong untuk bertindak (Lickona, 1991:6). Oleh karena itu, legenda sebagai teks budaya memerlukan penyajian bahasa yang jelas dan kontekstual agar nilai-nilai moral dapat diinternalisasi dengan baik.

5. Pemanfaatan Hasil Penelitian untuk Pengembangan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda-legenda Nusantara memiliki potensi besar sebagai media pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Melalui pendekatan semiotika Peirce, ditemukan bahwa simbol-simbol dalam cerita rakyat seperti ikan emas, tongkat, dan sirih tidak hanya bermakna literal, tetapi juga mengandung nilai moral seperti

kejujuran, keadilan, dan spiritualitas (Pradopo, 2007: 107). Cerita rakyat mampu membentuk kesadaran moral melalui elemen *representamen*, *objek*, dan *interpretant* yang terhubung dengan konteks budaya pembaca.

Pemanfaatan cerita rakyat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal (Kemdikbudristek, 2022: 12). Nilai-nilai dalam cerita seperti kepemimpinan, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi dapat dikaitkan dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini juga didukung oleh Lickona (1991: 6), yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Tingkat keterbacaan legenda yang cukup tinggi memudahkan peserta didik memahami pesan moral, meskipun beberapa istilah lokal menuntut pendampingan guru agar interpretasi nilai berlangsung optimal (Sumardjo & Saini, 1997: 118). Dengan demikian, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan literasi budaya, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai karakter secara kontekstual dan menyeluruh.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa legenda-legenda Nusantara seperti *Danau Toba*, *Situ Bagendit*, *Danau Lipan*, *Danau Tondano*, dan *Raja Ampat* mengandung potensi besar dalam pengembangan pendidikan karakter. Melalui analisis semiotika, ditemukan bahwa simbol dan tanda dalam cerita mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, spiritualitas, dan kepemimpinan, yang relevan dengan profil pelajar Pancasila. Untuk optimalisasi pemanfaatannya, diperlukan penyederhanaan bahasa, panduan integrasi nilai karakter, dan keterkaitan simbol dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran tematik berbasis semiotika dan mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng,*

dan lain-lainnya. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Damayanti, A. (2023). *Kumpulan legenda Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eco, U. (2015). *Teori Semiotika* (D. Hidayat, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana. (Judul asli: *A Theory of Semiotics*, 1976)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdikbudristek. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J., & Saini, K. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Todorov, T. (1971). *The Fantastic: A Structural Approach to a Literary Genre*. Cornell University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Artikel in Press :

- Sari, F. K., Suwandi, S., & Supana. (2018). Character education values in semiotic meaning of legend of Javanese script. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 19(2), 111–122. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/8989>

Jurnal :

Kuswara. (2021). Apresiasi cerita rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Basicedu: Jurnal Pendidikan Dasar*. Diakses dari <https://www.ibasic.org/index.php/basicedu/article/view/678/pdf>

Rabbani, F. D., Effendi, R. M., & Mulyani, A. S. (2020). *Analisis keterbacaan cerita rakyat "Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung" sebagai alternatif bahan ajar di SMA kelas X semester I*. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(2), 129–137. Diakses dari <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1262>